

**PROSES KREATIF KOMPONIS KONTEMPORER SLAMET ABDUL  
SJUKUR DALAM BERKARYA SENI**

**Elizabeth S. Ongko<sup>1\*</sup>, Warih Handayani<sup>2</sup>, Eko W. Rahayu<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1\*</sup>elizabethsuryaniongko@gmail.com

**Submitted: 09-12-2021; Revised: 08-02-2022; Accepted: 10-02-2022**

**ABSTRACT**

*Artwork is part of a culture that is created because of a process related to constructive creativity. This process is often referred as the creative process. The creative process that will be discussed by researcher is the creative process of a music artists who want to create something new and unique, often referred to as new music or contemporary music. The purpose of this study is to see how the stages of the creative process of contemporary composer Slamet Abdul Sjukur in creating the artwork. The method of this research is a character study research with literature studies, interviews and also observations of Slamet's artworks as the research subjects. Slamet is a composer who emphasizes the simple concept of producing something great, a concept known as the minimax concept. From this study, it was found that Slamet Abdul Sjukur is a contemporary composer who involves all stages of the creative process in creating artwork. However, the details of the stages of ideas and the implementation of Slamet's creative process on one artwork are very different from one another. This then makes each of Slamet's artworks have their own uniqueness.*

**Keywords:** *artwork, creative process, contemporary composer, minimax, Slamet Abdul Sjukur*

**ABSTRAK**

Karya seni adalah bagian dari kebudayaan yang tercipta karena adanya suatu proses terkait kreativitas yang konstruktif, disebut sebagai proses kreatif. Proses kreatif seniman yang akan dibahas adalah proses kreatif seniman yang ingin menciptakan sesuatu karya seni yang baru dan unik, sering disebut musik baru ataupun musik kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tahapan-tahapan proses kreatif komponis kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam berkarya seni. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh yang dalam pengumpulan datanya menggunakan studi literatur, wawancara dan observasi terhadap karya seni Slamet selaku subjek penelitian. Slamet adalah komponis yang menekankan konsep sederhana untuk menghasilkan sesuatu karya yang besar, dikenal sebagai konsep *minimax*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Slamet adalah sosok komponis kontemporer yang melibatkan seluruh tahapan proses kreatif dalam berkarya seni. Walaupun demikian, detail dari tahapan ide dan pelaksanaan proses kreatif Slamet

pada karya seni yang satu dengan yang lain sangatlah berbeda sehingga Slamet memiliki keunikan di setiap karyanya.

**Kata kunci:** komponis kontemporer, minimax, proses kreatif, seni, Slamet Abdul Sjukur

## **PENGANTAR**

Karya seni adalah bagian dari kebudayaan yang tercipta karena adanya suatu proses terkait daya upaya kreativitas yang konstruktif. Menurut Sugiarta (2009:1), kreativitas dalam karya seni berkaitan dengan tiga unsur yaitu logika, etika, dan estetika. Seni merupakan suatu ungkapan ekspresi jiwa yang dengan kesadarannya sendiri menciptakan bentuk-bentuk dengan cara-caranya sesuai dengan media yang digunakan seniman. Hal ini membuat para filsuf dan seniman mulai membicarakan arti “seni”, “nilai estetis”, “kebenaran artistik”, “bentuk”, “realitas” dan termasuk tentang musik kontemporer (Supiarza, 2016).

Mack (2009) mengemukakan bahwa istilah musik kontemporer sering kali diartikan sebagai “musik baru” atau “musik masa kini” yang menimbulkan sebuah persepsi bahwa jenis musik apa pun yang dibuat pada masa ini dapat disebut sebagai musik kontemporer. Secara etimologis, kata kontemporer memiliki arti saat sekarang atau sesuatu yang memiliki sifat kekinian. Kata tersebut tidak berarti sesuatu yang terputus dari tradisi, melainkan sesuatu yang diciptakan sebagai hasil perkembangan tradisi hingga saat ini. Istilah kontemporer yang melekat pada kata musik, sebenarnya bukan menjelaskan tentang jenis genre, aliran

atau gaya musik, akan tetapi lebih menjelaskan pada sikap atau cara pandang seniman dalam konsep serta gramatika musiknya yang memiliki nilai-nilai kekinian (Supiarza, 2016).

Indonesia memiliki beberapa tokoh musik kontemporer yang terkenal, seperti: Paul Gautama Soegijo, Suka Hardjana, Ben Pasaribu, Harry Rusli, Sapto Raharjo, Otto Sidarta, Toni Prabowo, Franki Raden, Haryo Jose Suyoto, Marusya Nainggolan Abdullah, Jaya Suprana, Sinta Wullur dan Tri Suci Kamal (Supiarza, 2016). Selain itu, ada satu tokoh lagi yang berasal dari Surabaya, yaitu Slamet Abdul Sjukur. Slamet adalah seorang komponis, kritikus, penulis dan seorang guru yang banyak mengubah paradigma berpikir murid-muridnya sehingga banyak dari murid-muridnya juga menjadi komponis yang diakui di dunia internasional.

Slamet Abdul Sjukur lahir di Surabaya, 30 Juni 1935. Saat masih kecil, Slamet sering mendapat gangguan dari teman-temannya karena Slamet memiliki kaki yang tidak sempurna. Keadaan ini membuat orang tua Slamet membelikan sebuah piano agar Slamet bisa beraktivitas di dalam rumah dan tidak diganggu oleh teman-temannya. Walaupun demikian, orang tua Slamet bukanlah musisi. Namun salah satu keluarga Slamet yaitu neneknya bertetangga dengan seorang Belanda

yang rutin bermain piano sehingga pada akhirnya Nenek Slamet menyukai musik dan memberikan pengaruh kuat pada Slamet untuk mempelajari piano. Nenek Slamet sering mengajak Slamet untuk menonton pagelaran konser-konser musik. Dalam menonton pagelaran musik itu, nenek Slamet selalu mengingatkan Slamet untuk diam. Adapun Slamet menyadari pada akhirnya bahwa diam adalah sebuah awal dari perilaku penting dalam proses menghayati musik. Diam adalah kesempatan untuk mendengarkan musik dengan sungguh-sungguh.

Pada tahun 1952-1956, Slamet mengemban pendidikan musik di Sekolah Musik Indonesia (sekarang Institut Seni Indonesia). Tahun 1957, Slamet mendirikan Pertemuan Musik Surabaya (PMS) dan “Alliance Francaise” pada tahun 1960 di Surabaya. Kepedulian Slamet terhadap musik di Indonesia itu akhirnya membuat Duta Besar Perancis di Jakarta memberinya dukungan untuk mendapatkan beasiswa ke Perancis, yaitu di *Concervatoire National Superieur de Musique* di bawah bimbingan Oliver Messiaen dan Henri Dutilleux pada tahun 1962 hingga 1976. Setelah 14 tahun tinggal di Perancis, Slamet kemudian kembali ke Indonesia untuk mengajar di Institut Kesenian Jakarta hingga tahun 1987, kemudian mengajar di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Solo pada tahun 2000-an. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010, Slamet mengajar di pascasarjana UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung.

Sebagai seorang pengajar, Slamet adalah sosok guru yang ingin agar

rakyat Indonesia bisa mencintai musik dan oleh karenanya Slamet juga sering mengadakan acara-acara musik yang sering dikenal dengan nama Pertemuan Musik di Surabaya. Hasil wawancara peneliti dengan Setiawati pada tanggal 9 November 2021 di Surabaya yang juga aktif sebagai pengurus Pertemuan Musik Surabaya mengemukakan bahwa Slamet adalah sosok yang suka berbagi ilmu kepada siapa saja yang mau belajar. Slamet sebagai pembicara utama dalam pertemuan musik sering kali juga tidak mau dibayar. Pertemuan musik sendiri digagas oleh Slamet bersama rekannya yang juga memiliki misi untuk mengembangkan musik di Surabaya, diadakan secara rutin dan dibuka untuk umum, baik siswa, guru musik, ataupun pengamat dan pencinta musik.

Selain rutin mengadakan pertemuan musik, Slamet juga secara rutin mengadakan kursus kilat komposisi atau yang sering disebut sebagai KuKiKo di Surabaya dengan biaya yang sangat terjangkau. Dalam hal ini, Slamet adalah sosok yang ingin membagikan ilmu dan pengalamannya untuk masyarakat luas, tidak hanya untuk kalangan tertentu. Pertemuan Musik dan KuKiKo merupakan salah satu wujud cita-cita Slamet untuk mengembangkan dan menyebarluaskan pendidikan musik, di Indonesia secara khusus. Prinsip Slamet “Kudjadikan Rakjatku Tjinta Musik” mengantarkan Slamet memperoleh penghargaan *Medaille Commemorative Zoltan Kodaly* di Hungaria pada tahun 1983.

Selain sebagai pengajar, Slamet dikenal sebagai komponis atau komposer

yang memiliki konsep Minimax dalam berkarya. Minimax berasal dari dua kata yaitu *mini* dan *max*, artinya Slamet memiliki prinsip bahwa hal sekecil apa pun walaupun minimum mampu menghasilkan karya yang besar atau maksimal. Hal ini juga sesuai dengan kehidupan Slamet yang dikenal sangat sederhana dan rendah hati tapi selalu memberikan dampak positif bagi banyak orang. Sebagai manusia, dapat dikatakan Slamet merupakan sosok laki-laki kurus yang bahkan salah satu kakinya mengalami penyakit sejak lahir, yaitu polio. Namun, Slamet tidak pernah sedikit pun mengeluh akan kondisi fisiknya, dari mulutnya justru sering terdengar banyak gagasan dan kritik membangun secara holistik. Gaya bicara Slamet terkenal lugas, musikal, pedas, namun menarik dan logis. Slamet juga mengajarkan kepada setiap orang untuk dapat kreatif karena keterbatasan bukanlah halangan untuk dapat kreatif.

“Katalog Sluman Slumun Slamet 79thn” (2014) adalah sebuah katalog yang memuat biografi dan juga hasil karya Slamet sebagai seorang musisi selama 79 tahun. Dalam katalog yang dibuat oleh tim dari Pertemuan Musik Surabaya dalam rangka memperingati ulang tahun Slamet ke-79, dituliskan seluruh karya Slamet yang berjumlah 54 Judul. Satu di antara judul karyanya adalah “Angklung” yang terdiri dari 8 karya di dalamnya dipesan secara khusus oleh KBRI di Paris untuk *Festival des Musiques Folklores de Dijon* pada tahun 1975. Karya tersebut juga berhasil mendapatkan penghargaan *Disque d’Or*

atau Piringan Emas dari *Charles Cros Academie*.

Walau tidak memiliki banyak karya, Slamet sebagai seorang komponis musik kontemporer juga senantiasa kukuh terhadap cara dan konsep berkaryanya meskipun Slamet tahu bahwa banyak orang tidak dapat memahami karya musiknya. Musik kontemporer merupakan suatu tuntutan pembaharuan. Oleh karena itu, hal terpenting yang perlu dipahami dalam musik kontemporer adalah subyek musik kontemporer dalam wacana dan ciri-ciri musik kontemporer tersebut. Saint Laurent dalam Hardjana (2004:253) yang mengatakan tuntutan pembaharuan sebagai “transformasi sebuah zaman” yang menimbulkan tiga faktor guncangan besar yaitu: perombakan (reformasi) sampai revolusi, distorsi sejarah, dan timbulnya sifat kesementaraan (*impermanentency*). Terkait pembaharuan dan guncangan besar itu, peran Slamet sebagai seorang komponis kontemporer begitu nyata karena Slamet begitu peduli terhadap bangsanya, tidak pernah berhenti memberikan kritik dengan musiknya. Dalam hal ini, Slamet begitu berbeda dengan komponis kontemporer Indonesia lainnya, sikap hidupnya yang berani, sederhana, radikal, merdeka dan tidak pernah menyerah, adalah suatu ciri penting dalam diri Slamet (Supiarza, 2016).

Dalam katalog “Sluman Slumun Slamet 79thn” juga tercantum beberapa prinsip Slamet yang terkait dengan pendidikan musik. Menurut Slamet, seseorang perlu belajar untuk

mendengarkan musik dan tidak hanya belajar memainkan musik, latihan mendengarkan musik tidak hanya terbatas pada kemampuan membedakan tinggi rendahnya nada, melainkan seseorang juga harus mengenal berbagai macam bunyi hingga sampai pada ciri-cirinya yang sangat halus. Memahami musik dan memahami sebuah komposisi adalah hal dasar yang harus dikuasai oleh setiap musisi. Seseorang tidak cukup hanya merasakan sendiri sentuhan luarnya saja untuk dapat memahami sebuah komposisi, seseorang itu perlu mengenalnya sampai ke jaringan sarafnya yang di dalam, dan fungsi dari jaringan tersebut. Analisa komposisi seperti itu merupakan salah satu cara penting di dalam menyelami karakteristik dan filosofi keseniman seorang Slamet.

Mack (2004: 113- 114) membagi karya Slamet dalam tiga kategori utama, yaitu karya musik kamar instrumental, komposisi multimedia, dan karya-karya yang bersifat edukatif. Namun, dalam kisah wawancara Slamet dengan majalah edukasi musik "STACCATO" pada tahun 2003, Slamet menjabarkan beberapa karyanya berdasarkan jenis karya dan tujuan penciptaan karyanya. Beberapa karya Slamet dibuat untuk panggung atau pertunjukkan, antara lain adalah Sangkuriang, Latrigak, Orkestra Gamelan, Parentheses VI, Migrasi, Spiral, Awang Uwung, dan Marsinah, sedangkan salah satu karya Slamet untuk orkestra adalah berjudul Om. Karya untuk *Chamber Music* adalah jenis karya yang paling banyak diciptakan oleh Slamet, antara lain adalah Bulan Hijau,

Point Contre, Kangen, Suwung, Cucuku-Cu, Lesung, Uwek-Uwek, Minimax, *The Source*, dan Dedicace-1. Kabut dan Bunga di Atas Batu adalah dua judul karya Slamet yang paling terkenal untuk vokal. NZ dan Tobor adalah dua judul karya Slamet untuk instrumen piano, sedangkan Jawara adalah karya Slamet untuk solo perkusi. Astral adalah judul karya Slamet untuk kategori elektroakustik, sedangkan Parentheses II, Parentheses III, Parentheses IV adalah karya Slamet untuk kategori multimedia.

Selain itu ada pula karya yang dibuat Slamet untuk dibawakan oleh Paduan Suara, salah satunya adalah "Tetabuehan Sungut". Karya yang satu ini sering dipakai oleh Paduan Suara dalam sebuah pentas ataupun kompetisi. Ide utama dari karya ini adalah mentransfer bunyi kendang, vokal dan gamelan melalui vokal manusia. Karya serupa yang mentransfer bunyi-bunyian juga bisa ditampilkan oleh piano, klarinet, dan cello dengan menggunakan berbagai teknik permainan yang unik dan dikarang sedemikian rupa oleh Slamet. Dalam karyanya berjudul "*The Source*" yang dapat diakses di kanal *Youtube*, karya Slamet dibawakan dengan sangat indah oleh pemain musik di Cina.

Seorang pemain perkusi dari Jerman, Max Riefer juga melakukan rekaman atas karya Slamet berjudul "Jawara" pada tahun 2020 dan diunggah pada kanal *Youtube*. Kemajuan teknologi membuat peneliti bisa melakukan pengamatan akan sebagian karya Slamet melalui kanal *Youtube*. Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti dapat melihat bahwa Slamet

adalah sosok komponis kontemporer yang sangat kreatif. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya kesamaan dalam setiap karya yang dibuat oleh Slamet Abdul Sjukur. Setiap karya seni memiliki cerita dan ekspresinya sendiri, teknik penyampaiannya dan dinamikanya juga sangat beragam. Selain itu, adanya penampilan karya Slamet dari musisi-musisi di luar Indonesia dapat memberikan makna bahwa karya Slamet adalah karya yang berkualitas dan menginspirasi sehingga karya tersebut layak dipertunjukkan kepada orang lain.

Slamet sendiri adalah seorang tokoh musik kontemporer, yang juga menggunakan proses dekomposisi dan recomposisi dalam berkarya. Artinya, Slamet juga sering bertolak dari karya-karya musik yang sudah ada, misalnya lagu Jali-jali (musik daerah Betawi) dalam karyanya yang berjudul "Ji-lala-Ji" atau "Trois Gymnopedies" karya Erick Satie untuk karyanya "Spiral" (Supiarza, 2016). Mack (2001:49) mengemukakan makna proses dekomposisi sebagai sebuah proses dimana karya asli diuraikan atau dipecahkan menjadi elemen-elemen kecil yang ada di dalamnya. Kemudian masing-masing elemen tersebut disusun dengan cara yang baru dan diubah dalam berbagai unsur para metrisnya (durasi dan tinggi nada) agar materi asli memperoleh suatu identitas baru. Proses ini disebut dengan proses recomposisi.

Sebagai seorang komponis, Slamet juga selalu memberikan konsep kebaruan dalam karyanya, salah satunya adalah konsep karya musik tanpa alat musik. Salah satu karya Slamet berjudul "Uwek-

Uwek" yang dibuat dengan menggunakan alat kertas bertanda naumen kluatara, alat tepuk "jembe", dua tangan dan satu mulut teman mainnya, dan dua tangan serta satu mulutnya sendiri (Supiarza, 2016). Penggunaan tangan dan mulut adalah suatu kreasi Slamet yang diadopsi dari zaman manusia purba saat anggota tubuh manusialah yang menjadi satu-satunya alat produksi untuk dapat menunjang dan mempertahankan hidup. Hal ini juga dikemukakan oleh Hardjana (2004:327) yang mengatakan bahwa, Slamet telah menunjukkan betapa pemikiran dan perannya pada masyarakat seni pun begitu besar, Slamet menginginkan kehidupan seni bisa berdasarkan pada konsep pemikiran lokal. Hal yang kecil ataupun sederhana mampu menghasilkan karya yang besar ataupun dikenal banyak orang, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tahapan-tahapan proses kreatif komponis kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam berkarya. Wirawan, dkk. (2014) mengemukakan proses kreatif sebagai sebuah proses mental dimana pengalaman masa lalu dikombinasikan kembali dan diubah sedemikian rupa sehingga timbul pola ataupun bentuk baru yang dapat memenuhi kebutuhan tertentu. Menurut Wallas (1926), proses kreatif adalah sebuah proses berpikir alami yang melibatkan kreativitas dan memiliki empat tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mengacu pada

studi tokoh. Menurut Kau (2013), studi tokoh adalah penelitian tokoh dalam bidang keilmuan tertentu, atau atas dasar keunikan pemikiran dan pendapat, serta karya intelektual yang ditinggalkannya. Menurut Mustaqim (2014), studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide, atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji. Penulis juga berfokus pada proses kreatif yang ada tokoh seniman yang menjadi subyek penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Slamet Abdul Sjukur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Wujud data dalam penelitian ini berupa data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun dari media internet, sedangkan data tidak tertulis berasal dari hasil wawancara dengan musisi terkait narasumber dan observasi peneliti terhadap data, karya ataupun dokumen yang diperoleh peneliti. Observasi dilakukan pada hasil-hasil karya seni Slamet Abdul Sjukur berupa video yang ada di kanal Youtube, notasi karya Slamet dan berupa dokumen yang pernah ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Musikal Slamet Abdul Sjukur**

Slamet dikenal sebagai seorang komposer musik kontemporer. Komposer adalah seseorang yang mengarang atau

menciptakan karya seni. Menurut Tolah (2014), mencipta lagu memiliki kaitan dengan kreativitas seorang pencipta lagu karena mencipta lagu analoginya seperti membuat suatu barang baru. Kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional yang sulit dirumuskan dalam definisi operasional (Munandar, 1999: 6-7). Selain kreativitas atau daya kreasi, konsep daya cipta atau penciptaan juga memiliki kedekatan makna. Jika kreativitas terkait dengan daya geraknya, penciptaan adalah wujud aktivitas yang dihasilkan dari daya gerak tersebut. Munandar (1999:11) mengemukakan penciptaan sebagai kata kerja operasional yang bermakna aktivitas, atau kerja untuk membuat sesuatu hal yang baru sama sekali atau menyusun formula baru dari sumber material yang lama.

M u n a n d a r ( 1 9 9 9 : 2 6 ) mengungkapkan bahwa kreativitas seseorang dapat dilihat dengan konsep *four P's Creativity* dari Rhodes. Keempat P tersebut adalah empat aspek yang saling berkaitan dalam membangun kreativitas, yaitu aspek *Person* (pribadi), *Press* (motivasi), *Process* (proses) dan *Product* (hasil). Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan didorong oleh motivasi tertentu dapat menghasilkan produk kreatif.

Slamet sebagai pribadi yang mencintai musik dan kecintaannya akan musik itu kemudian mendorong dirinya untuk menjadi komposer tanpa mempertimbangkan untung ruginya hidup sebagai komposer. Awalnya Slamet memiliki rasa kagum pada Amir Pasaribu,

seorang komposer yang lebih dulu memperkenalkan musik kontemporer di Indonesia. Rasa kagum dan rasa cinta Slamet akan musik menjadi motivasi intrinsik dalam diri Slamet, sedangkan motivasi ekstrinsik Slamet berasal dari orang tuanya, neneknya, teman belajarnya yaitu Ruba'i Kaca Sungkana dan juga guru-gurunya. Adanya motivasi pada diri Slamet akhirnya mendorong Slamet melibatkan dirinya dalam proses kreatif untuk dapat menghasilkan sebuah karya seni. Dalam hal ini, karya seni adalah produk atau hasil dari proses kreatif Slamet.

### **Proses Kreatif Berkarya Seni**

Menurut Mark A. Runco dan Ivonne Chand (Mazzola, Park & Thalman, 2011:142), di dalam proses kreatif terdapat tiga komponen yang terlibat. Komponen pertama adalah penemuan yang termasuk identifikasi, definisi, problematika dan lain-lain. Komponen kedua adalah ide yang termasuk kefasihan ideasional, orisinalitas, dan fleksibilitas dari ide tersebut. Komponen yang ketiga adalah evaluasi yang meliputi penilaian dan juga kritik.

Susanto (2011 : 320) mengemukakan proses kreatif sebagai sebuah proses yang mencakup proses perubahan, proses pertumbuhan, proses evolusi, proses perenungan, proses penciptaan dan organisasi dari kehidupan subjektif pikiran dan praktis manusia. Proses kreatif juga memiliki unsur-unsur pendorong seperti sarana, keterampilan, karya, apresiasi, lingkungan dan identitas seniman yang saling bergantung

dan mempengaruhi proses-proses pembentukan karya seni.

Wirawan, dkk. (2014) juga mengemukakan bahwa proses kreatif terdiri dari fase persiapan, fase pengeraman, fase inspirasi, fase pengelolaan dan penyelesaian. Hal serupa diungkapkan Munandar (1999:27) dan Kristianto (2019) dengan mengutip pendapat Wallace bahwa proses kreatif terjadi melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan atau preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi.

Sedikit berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Tabrani (2006) mengemukakan 2 tahap dalam proses kreatif, yaitu tahap ide dan tahap pelaksanaan. Adapun kedua tahap ini juga masih dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan. Tahap pertama adalah tahap ide yang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu persiapan, pengumpulan bahan, empati menuju tahap pra-idea, pengeraman idea, dan penetasan idea. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang mencakup aspek luar pelaksanaan, aspek integral pelaksanaan, dan tingkat kreasi tertinggi.

### **Proses Kreatif Slamet: Notasi Aktionspartitur**

Untuk dapat menguraikan proses kreatif komponis kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam berkarya seni, penulis akan menggunakan tahapan-tahapan yang menjadi ciri proses kreatif menurut Tabrani. Adapun tingkatan pertama dalam proses kreatif adalah persiapan yang juga dipengaruhi oleh aspek dalam dan aspek luar dari diri

seniman. Aspek luar mencakup suasana yang tenang, sejuk dan mendukung munculnya ide dalam diri seniman. Aspek dalam mencakup imajinasi, konsentrasi, meditasi dan lain sebagainya yang ada di dalam diri seniman.

Supiarza (2016) mengemukakan bahwa Slamet selalu menyediakan waktu pribadi untuk mengarang (berkarya seni) dan tidak suka untuk melakukan wawancara dalam durasi waktu yang panjang. Hal itu sering ditegaskan Slamet pada saat Supiarza hendak melakukan wawancara dengan dirinya, yang artinya di kehidupan sehari-hari Slamet sebagai seorang komponis selalu menyediakan waktu untuk mengeksplorasi apa yang ada di dalam dirinya untuk berkarya serta membatasi aspek luar yang sekiranya bisa mengganggu ataupun menghambat proses berkaryanya. Dalam hal ini, Slamet selalu mempersiapkan dirinya saat akan melakukan proses kreatif dalam berkarya seni.

Tingkatan kedua dalam proses kreatif adalah tahap pengumpulan bahan. Seorang seniman bisa mendapatkan bahan dari dua sumber daya, yaitu rasional dan kreativitas. Seniman yang memiliki daya rasional tinggi akan menggunakan memori yang ada dalam dirinya untuk menjadi pembanding daya imajinasi sensasi-persepsi yang datang dari luar dan akan diproses. Seniman yang memiliki daya kreativitas tinggi akan lebih mengolah sesuatu hal yang abstrak dan bebas untuk menjadi sesuatu yang baru, aneh dan di luar dugaan tanpa terikat dengan memori yang ada di dalam dirinya.

Dewi dan Pramana (2018) mengemukakan bahwa Slamet adalah seorang komponis musik baru yang mengembangkan orientasi karya dengan menggabungkan budaya Indonesia dan budaya musik barat untuk menghasilkan karya seni yang baru dan lebih individual. Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur yang dilakukan peneliti, Slamet adalah komponis kontemporer yang sangat sederhana dalam hal pengumpulan bahan. Slamet tidak menggunakan bahan yang sulit ataupun mahal. Slamet menggunakan tubuhnya dan benda apa saja yang ada di sekitarnya serta alat musik apa saja yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan sebuah komposisi. Sebagai contoh, Slamet menggunakan mulut untuk menghasilkan beraneka ragam bunyi yang berbeda-beda pada tiap karyanya. Slamet juga menggunakan sepatu, stik bambu, kentongan, jembe, piano, klarinet, cello dan lain sebagainya sebagai bahan yang akan dikreasikan sedemikian rupa agar dapat menghasilkan sebuah komposisi.

Empati menuju pra-ide adalah tingkatan ketiga dalam proses kreatif. Pada tingkatan ini, seorang seniman mulai merasakan *feeling* pada ide karyanya dan biasanya seniman yang memiliki daya kreativitas tinggi atau intuisi kuat langsung ke tahapan ini tanpa melalui tahap 1 dan tahap 2. Seniman yang memiliki daya rasional tinggi akan merasa hambar pada tahapan ini karena pra-ide yang dicapai hanya bersifat objektif, rasional, dan logis.

Dewi dan Pramana (2018) mengemukakan bahwa karya Slamet

berjudul “100 ABG Babu” merupakan pesanan dari program festival seni JakArt Festival pada tahun 2003. Saat itu, Slamet diminta untuk membuat sebuah karya musik yang akan dimainkan oleh 100 Anak Baru Gede (ABG) yang masih awam dalam bermusik dan berusia sekitar 15-20 tahun. Atas kondisi tersebut, Slamet juga memiliki empati agar karyanya dapat dimainkan para pemain musik dengan mudah. Akhirnya, Slamet memilih alat kentongan dari bambu yang akan menghasilkan bunyi tanpa nada tertentu dan Slamet juga memikirkan notasi yang akan dibuat agar mudah dipahami oleh para pemain.

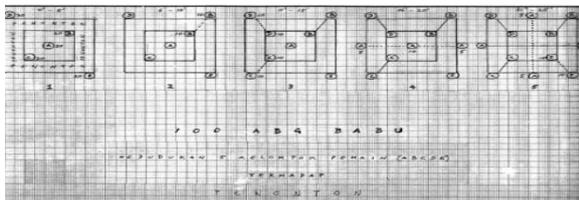
Pengeraman pra-ide adalah tingkatan keempat dalam proses kreatif seniman. Pada tingkat ini, seniman dapat berpikir dan bertindak cepat ataupun sebaliknya, bahkan sampai bertahun-tahun. Seniman yang memiliki daya rasionalitas tinggi akan mempertimbangkan keputusan secara pasti (benar-salah). Tetapi bagi seniman yang daya kreativitasnya tinggi, intuisi mereka hidup dan menggebu-gebu sehingga ingin segera ke tahapan selanjutnya, yaitu melebur dengan tingkat kreasi. Pada tingkat ini kemampuan kreatif dan rasio menghasilkan apa yang disebut merenung dan visi.

Dewi dan Pramana (2018) melakukan wawancara dengan Slamet dan mengetahui bahwa Slamet bisa menyelesaikan karyanya “100 ABG BaBu” dalam waktu tiga bulan sesuai batasan waktu yang diberikan oleh pemesan karya. Dalam hal ini, Slamet adalah sosok seniman yang mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada,

sehingga pengeraman ide juga akan mengikuti target waktu yang ada untuk menyelesaikan sebuah karya seni. Pada beberapa karya seni, terutama untuk karya seni yang memiliki durasi panjang, di atas 30menit, pengeraman ide Slamet berlangsung cukup lama. Hal ini disebabkan oleh makin banyaknya pertimbangan yang dilakukan Slamet untuk dapat menghasilkan karya seni yang berdurasi panjang. Seorang komponis perlu menata bagaimana ide-ide akan muncul sehingga penonton mampu mengikuti alur komposisi, tetap tertarik untuk menyaksikan dan mendengarkan komposisi hingga selesai.

Tingkatan kelima adalah tingkatan terakhir pada tahap ide, yaitu penetasan ide. Bagi seniman yang memiliki daya rasional tinggi, penetasan ide adalah penyempitan pra-ide. Bagi yang daya kreativitasnya tinggi, tingkat ini biasanya melebur jadi satu bersama tingkat 3 dan 4. Dewi dan Pramana (2018) mengungkapkan bagaimana Slamet menetasan ide karya seninya secara menyeluruh ketika Slamet mendapatkan pesanan karya dengan kondisi tertentu yang telah disampaikan. Karya “100 ABG Babu” yang memiliki penentuan pola irama sederhana namun tetap terdengar indah dan menarik juga menjadi sebuah penetasan ide yang dilakukan Slamet. Slamet juga mempertimbangkan notasi karya musik yang akan dipakai dalam menulis karya seni. Penentuan jenis notasi karya musik yang akan dipakai juga merupakan sebuah penetasan ide yang melebur dengan tingkat empati dan tingkat pengeraman ide.

Notasi karya musik yang digunakan Slamet adalah sejenis Aktionspartitur, sejenis partitur yang disertai dengan keterangan tindakan. Agar pembagian waktu dan durasi dapat dibaca dengan lebih jelas, notasi tersebut dibuat dengan menggunakan kertas grafis atau kertas yang bermotif strimin dengan tujuan untuk memudahkan pemain dalam melihat parameter waktu berdasarkan masing-masing kotak untuk setiap ketukan.

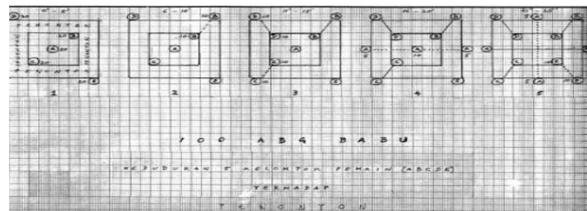


**Gambar 1.** Kertas grafis untuk penulisan karya “100 ABG BABU” (Dewi dan Pramana, 2018)

Tahapan kedua dalam proses kreatif adalah tahap pelaksanaan. Aspek luar pelaksanaan adalah tingkatan keenam sebagai lanjutan dari kelima tingkatan yang ada pada tahapan sebelumnya. Tingkat ini juga disebut dengan proses *trial and error* karena karya akan diuji coba dari segi kualitas, eksperimen, sistem, perbaikan atau evaluasi. Tingkat ini juga disebut sebagai tingkat penilaian pertama dan tidak menutup kemungkinan karya akan diulangi dari tingkatan sebelumnya ataupun dari awal bila karya dianggap tidak layak. Pada tingkat keenam ini, Slamet melakukan uji coba karyanya pada beberapa orang yang awam akan musik, dan ketika orang tersebut mampu memahaminya, maka karya Slamet dianggap layak untuk dilanjutkan ke tingkat selanjutnya.

Tingkat ketujuh adalah tingkat yang terkait dengan aspek integral pelaksanaan. Menurut Tabrani (2006), pada tingkat ini terdapat empat kemungkinan yang pada umumnya terjadi pada seniman. Kemungkinan pertama adalah seluruh proses kreatif berjalan sesuai urutan dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Kemungkinan kedua adalah seniman lebih mudah dalam pelaksanaan ide namun terhambat atau memerlukan waktu yang lebih lama dalam tahap ide. Kemungkinan ketiga adalah seniman yang tidak bisa mencetuskan ide secara matang dan tahap pelaksanaannya juga terjadi secara spontan. Kemungkinan keempat adalah seniman yang langsung pada proses pelaksanaan tanpa ide sama sekali. Dalam hal ini, ide akan datang secara otomatis saat seniman sedang dalam proses berkarya dan hal seperti ini ada pada orang-orang yang sudah mahir dengan latihan yang serius atau bahkan memiliki anugerah bakat yang luar biasa dari Tuhan.

Slamet Abdul Sjukur sendiri adalah sosok komposer yang juga sering kali mempunyai ide-ide baru saat proses berkarya. Selain menggunakan Aktionspartitur untuk membuat karya musik, Slamet juga menggunakan notasi pukulan yang ditandai dengan tanda titik pada sudut kotak-kotak kertas grafis.

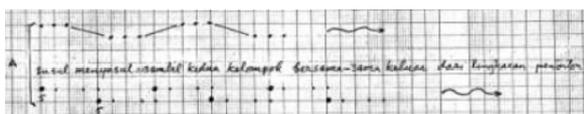


**Gambar 2.** Aktionspartitur “100 ABG BABU” (Dewi dan Pramana, 2018)

Dewi dan Pramana (2018) mengemukakan bahwa Slamet menggunakan tanda titik kecil untuk menandai sebuah pukulan ringan, tanda titik besar untuk menandai sebuah pukulan kuat dan tanda panah untuk pengulangan pukulan yang terjadi terus-menerus. Garis yang miring ataupun membentuk kotak merupakan tanda sebagai letak berdiri para pemain musik.



**Gambar 3.** Notasi pukulan dalam karya musik “100 ABG BABU” (Dewi dan Pramana, 2018)



**Gambar 4.** Pola kanon dengan keterangan dalam karya musik “100 ABG BABU” (Dewi dan Pramana, 2018)

Pada Gambar 4, pola kanon dibuat Slamet dengan penambahan keterangan susul-menyusul agar lebih mudah dipahami. Di akhir komposisi “100 ABG Babu”, Slamet juga memberikan jeda untuk memancing respons penonton setelah melihat pertunjukan dari komposisinya, yang kemudian ditutup dengan teriakan para pemain yang disusul dengan teriakan pemain lainnya secara serempak.

Tingkatan terakhir dalam proses kreatif menurut Tabrani (2006) adalah tingkat kreasi tertinggi, dimana pada tingkat ini seniman diuji kepeduliannya terhadap proses keseluruhan karyanya dari awal (*flashback*). Hasil proses tingkat kreasi tertinggi tersebut kemudian akan

dipertimbangkan dan disimpan sebagai tambahan referensi ilmu yang dimiliki seniman agar lebih baik lagi dalam proses berkarya selanjutnya.

Supiarza (2016) mengulas karya Slamet yang berjudul “Gelandangan” dan mengungkapkan bahwa Slamet adalah sosok yang serius dan memiliki persiapan yang mendalam serta sangat bisa dipertanggungjawabkan. Untuk menghasilkan sebuah karya, Slamet membutuhkan waktu yang panjang, merenung dan sering kali juga melakukan perubahan di tengah-tengah proses berkarya. Konsep *minimax* dalam proses kreatifnya membuat Slamet ingin mencapai satu tujuan yang sempurna, walau mengandung nilai sederhana. Pada karya ini pula, Slamet menambahkan kata-kata dalam Bahasa Jawa. Meskipun kata-kata tersebut tidak mengandung arti khusus, Slamet ingin membuktikan kepada orang lain bahwa memahami musik tidaklah selalu berjibaku pada pengertian kata-kata yang terdapat dalam sebuah musik. Dalam hal ini, Slamet ingin menggiring orang untuk dapat sungguh-sungguh memahami dan memaknai musik yang diciptakannya sebagai sebuah proses kreatif.

Karya “Gelandangan” pertama kali dipentaskan di CCF Bandung, kemudian dipentaskan di Erasmus Huis Jakarta, di Jepang dan di Solo. Walaupun penonton tidak memahami arti kata-kata dalam karya Slamet tersebut, seluruh penonton memberikan respons yang baik akan hasil karya tersebut dan penonton terpukau. Jika dikaitkan dengan tingkatan terakhir dari proses kreatif yang adalah tingkat

kreasi tertinggi, bisa dikatakan Slamet peduli dan memikirkan setiap detail dari karyanya sejak awal proses. Hal seperti inilah yang terus ada dalam diri Slamet sebagai seorang komponis yang memiliki konsep *Minimax*.

Slamet sendiri adalah seorang seniman yang juga sangat terbuka akan kritik, artinya Slamet juga menerima saran ataupun pendapat dari orang lain terkait karyanya. Slamet menyadari bahwa hal tersebut perlu dipertimbangkan agar karya selanjutnya bisa lebih baik. Melalui observasi dan studi literatur peneliti terhadap beberapa karya Slamet, didapatkan hasil bahwa karya Slamet memiliki beragam bentuk sebagai hasil dari proses kreatifnya.

Bentuk yang pertama adalah karya dengan bentuk nyanyian yang memiliki syair ataupun kata-kata seperti halnya puisi namun dinyanyikan dan disertai dengan ekspresi dan dinamika. Contoh hasil karya Slamet dalam bentuk ini adalah “Kabut” yang bisa ditampilkan oleh seorang penyanyi mezzo soprano diiringi oleh seorang pianis. Karya ini juga bisa disebut sebagai karya musik bersyair ataupun karya musik vokal. Bentuk yang kedua adalah karya dengan bentuk imitasi yang lebih banyak menirukan bunyi-bunyian tertentu, contohnya pada karya “Tetabeuhan Sugut”, “*The Sound*”, dan “Jawara”. Karya musik seperti ini bisa disebut juga sebagai karya musik multimedia, dimana musik menjadi banyak pengganti dari media-media yang ada.

Bentuk yang ketiga adalah karya dengan bentuk musik dan seni pertunjukan

lain, artinya karya seni Slamet dipakai secara bersamaan dengan sebuah pertunjukan seni lainnya, baik drama atau teater, tari ataupun film. Contoh hasil karya Slamet dalam bentuk ini adalah “Spiral”, “Migrasi”, dan “Marsinah”. Karya musik ini bisa juga disebut sebagai karya dengan drama atau tari. Bentuk yang keempat adalah bentuk karya dengan menampilkan suara dari instrumen atau alat musik tertentu, misalnya karya “Tobor” yang dimainkan dengan piano. Karya musik ini bisa juga disebut sebagai karya musik instrumen.

Bentuk yang terakhir adalah bentuk karya dengan kisah tersirat yang juga bisa disebut sebagai karya musik edukatif. Disebut edukatif karena dibalik karya tersebut, ada hal yang bisa dipelajari dan dimaknai sebagai sebuah teguran ataupun wacana yang perlu diberi perhatian khusus. Contoh bentuk karya ini adalah karya Slamet berjudul “Gelandangan”. Dalam karya ini, Slamet menggunakan sepatu yang dianalogikan sebagai telepon genggam untuk masyarakat yang kurang mampu (Supiarza, 2016). Tinggi rendah dan intonasi pengucapan kata “Halo” dan rintihan seorang wanita yang beragam pun seolah memberikan gambaran akan adanya beragam keadaan dalam masyarakat, ada yang seperti marah, ada yang seperti ketakutan, dan ada yang biasa saja. Bunyi musik dari karunding yang bergantian dengan suara wanita diciptakan dengan keadaan yang kadang-kadang sepi, sendiri dan kemudian ramai dan berdua. Melalui hal ini, Slamet ingin menggambarkan bahwa hidup manusia

sebagai pribadi juga selalu mengalami perubahan dan perubahan itu adalah hal biasa yang harus disadari. Ada kalanya manusia sebagai makhluk pribadi harus bisa hidup mandiri dan selalu berupaya untuk menggali potensi dirinya secara maksimal, namun ada kalanya manusia sebagai makhluk sosial harus hidup bersama dengan baik dan rukun.

### **KESIMPULAN**

Slamet Abdul Sjukur adalah seorang komponis yang tetap memilih musik kontemporer sebagai pilihan hidupnya di dunia musik. Slamet adalah komponis yang menekankan konsep sederhana untuk menghasilkan sesuatu karya yang besar, sebuah konsep yang dikenal sebagai konsep minimax.

Melalui karyanya, Slamet memperlihatkan proses kreatif yang unik dan kritis dengan memanfaatkan kesempatan terkecil yang ada secara maksimal. Konsep Minimax Slamet juga hadir dalam karyanya yang berjudul "100 ABG Babu". Slamet mampu memanfaatkan simbol-simbol dan alat sederhana untuk menghasilkan sebuah karya yang maksimal dan dimainkan oleh 100 orang. Dalam hal ini, Slamet juga memberikan edukasi bahwa proses kreatif dalam berkarya seni adalah proses yang bisa dilakukan siapa saja, tidak perlu menunggu fasilitas lengkap dan mahal. Artinya, apa saja bisa menjadi ide ataupun alat untuk berkarya ataupun menghasilkan musik, termasuk tubuh kita.

Setiap karya memiliki tahapan-tahapan proses kreatif yang unik dan berbeda meski dilakukan oleh seniman

yang sama. Hal inilah yang kemudian menjadikan setiap karya seni Slamet memiliki bentuk dan keunikannya masing-masing. Pada karya "100 ABG Babu", adanya jenis notasi aksionpartitur menjadi keunikan dan kreativitas Slamet sebagai seorang komponis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayorek. (2014). *Sluman Slumun Slamet 79thn*. Cetakan pertama: Surabaya.
- Dewi, Maria Octavia Rosiana & Pramana, Cristavia Ayunda Nada (2018). Dalam Karya "Minimax" Slamet Abdul Sjukur Yang Berjudul "Uwek-Uwek" dan "100 ABG Babu". *Monograph*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Hardjana, Suka. (2004). *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.
- Kau, Sofyan A. P. (2013). *Metode Penelitian Hukum Islam: Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kristianto, Imam. (2019). "Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Tari Balabala". *Jurnal Kajian Seni* Vol.5, No.2.
- Mack, Dieter. (2001). *Pendidikan Musik – Antara Harapan dan Realitas*. Bandung, Yogyakarta: MSPI / UPI Bandung.
- Mack, Dieter. (2004). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung: ARTI.
- Mack, Dieter. (2009). *Sejarah Musik Jilid IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mazzola, Guerino; Park, Joomi dan Thalmann, Florian. (2011). *Musical*

- Creativity : Strategies and Tools in Composition and Improvisation*. USA: Springer.
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustaqim, Abdu. (2014). "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Dan Hadis*, 2, 15.
- STACCATO. (2003). *Majalah Edukasi dan Informasi Musik*. Surabaya.
- Sugiarta, I Gede Arya. (2009). "Estetika Musik Kontemporer Bali." Makalah Seminar Akademik Dalam Rangka *Dies Natalis ISI*, Denpasar.
- Supiarza, Hery. (2016). "Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer." *Jurnal RITME*, 2(2), 29-39.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa "Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa"*. Yogyakarta : DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagat Art Space, Bali
- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas dan humanitas: Sebuah studi tentang peranan kreativitas dalam perikehidupan manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tolah, Achmad Fauzie. (2014). "Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik." *Catharsis*, 3(2), 40-46.
- Wallas, Graham (1926). *The Art of Thought*. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Wirawan, I Putu Ari; Sudiarta, I Wayan; Budiarta, I Gsti Made. (2014). "Proses Kreatif I Wayan Sadra Pada Seni Lukis Telor di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar." *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa* Vol 2, No 1.